



Received: 21 Juni 2025

Reviewed: 25 Juni 2025

Published: 7 Juli 2025

RELIGIOUS VIOLENCE: The History of Jewish–Samaritan Relations and Its Modern-Day Relevance

KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA: HISTORISITAS RELASI YAHUDI DAN SAMARIA DAN REFLEKSI KEKINIAN

Pdt. Prof. Sonny Eli Zaluchu, M.A., M.Th., D.Min., D.Th., D.S.A.¹
STT Baptis Indonesia

ABSTRACT

The enmity between Jews and Samaritans is one of the most enduring historical conflicts rooted in differences in identity, history, and religious practices. This paper discusses the roots of violence in the name of religion through a historical study of Jewish-Samaritan relations, beginning with the split of the Israelite monarchy after Solomon's death, the formation of the Northern Israelite kingdom with its center of government in Samaria, and the Assyrian invasion that led to cultural and religious blending. This research employs a diachronic method by tracing the chronological history and analyzing the socio-political and religious dynamics before and after the Assyrian conquest in 722 BC. The analysis is grounded in a literature review of historical sources, archaeology, and modern genetic research that reveals the similarities in cultural roots and lineage between Jews and Samaritans. The findings indicate that the conflict was ignited not only by political and economic factors but also by differences in religious interpretation and practice, such as the location of worship centers (Jerusalem vs. Mount Gerizim) and variations in scriptural redaction. These tensions are intensified by identity sentiments and efforts to delegitimize one another. This study reflects on the relevance of the Jewish-Samaritan conflict to the current phenomenon of violence in the name of religion, particularly in Indonesia, and emphasizes the

¹ Sonny Eli Zaluchu adalah Guru Besar Teologi pada Sekolah Tinggi Teologi Baptis Indonesia di Semarang. Beliau adalah Pendeta dari Sinode Jemaat Kristen Indonesia G2CC Semarang.

importance of fostering understanding across religious identities. Consequently, this historical conflict can serve as an analytical model to comprehend and anticipate similar violence in today's multicultural society.

Keywords: *Violence; religion; Jews; Samaritans; radicalism; moderation*

ABSTRAK

Permusuhan antara Yahudi dan Samaria merupakan salah satu konflik historis paling panjang yang berakar pada perbedaan identitas, sejarah, dan praktik keagamaan. Paper ini membahas akar kekerasan atas nama agama melalui studi historis relasi Yahudi-Samaria, dimulai sejak perpecahan monarki Israel setelah kematian Salomo, pembentukan kerajaan Israel Utara dengan pusat pemerintahan di Samaria, hingga invasi Asyur yang menyebabkan pembauran budaya dan agama. Penelitian ini menggunakan metode diakronik dengan menelusuri kronologi sejarah, menganalisis dinamika sosial-politik dan keagamaan sebelum dan sesudah penaklukan Asyur pada 722 SM. Analisis dilakukan berdasarkan studi literatur dari sumber-sumber sejarah, arkeologi, dan penelitian genetik modern yang mengungkap adanya kesamaan akar budaya dan garis keturunan antara Yahudi dan Samaria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik tersebut tidak hanya dipicu oleh faktor politik dan ekonomi, tetapi juga oleh perbedaan tafsir dan praktik agama, seperti perbedaan lokasi pusat ibadah (Yerusalem vs. Gunung Gerizim) dan perbedaan redaksi kitab suci. Ketegangan ini diperparah oleh sentimen identitas dan upaya delegitimasi satu sama lain. Studi ini merefleksikan relevansi konflik Yahudi-Samaria dengan fenomena kekerasan atas nama agama di masa kini, khususnya di Indonesia, dan menegaskan pentingnya membangun pemahaman lintas identitas keagamaan. Dengan demikian, konflik historis ini dapat dijadikan model analisis untuk memahami dan mengantisipasi kekerasan serupa dalam masyarakat multikultural saat ini.

Kata-kata Kunci: *Kekerasan; agama; Yahudi; Samaria; radikalisme; moderasi*

PENDAHULUAN

Dalam perjalanan menuju Yerusalem, Yesus dan murid-muridNya melewati perkampungan orang Samaria. Beberapa murid diutus mendahului memasuki desa itu. Tetapi, penduduk desa itu menolak rombongan Yesus. Respon murid Yesus diwakili oleh dua murid yang sangat kental keyahudiannya. Yakobus dan Yohanes memprovokasi Yesus dengan berkata, "Tuhan, apakah Engkau mau, supaya kami menyuruh api turun dari langit untuk membinasakan mereka?" (Lukas 9:54). Tetapi Yesus menolak keras keinginan itu bahkan menegur murid-muridNya.

Samaria berada di wilayah Utara. Dapat dipastikan, penduduk desa mengetahui rencana Yesus dan kelompok Yahudinya, kembali ke Yerusalem dari Galilea. Mereka menentang kelompok ini melintas melalui desa mereka. David menggambarkan secara sarkastis, mengijinkan rombongan orang Yahudi melintas perkampungan Samaria seperti meletakkan kain merah di depan seekor banteng. Penolakan tersebut membangkitkan sentimen identitas dan teologis dalam diri murid-murid sehingga berniat membala dengan mengacu pada pengalaman Elia sewaktu menghadapi nabi-nabi Baal, di wilayah geografis yang sama, Utara. Dalam pandangan murid-murid Yesus, orang-orang Samaria adalah kelompok sempalan Yahudi yang menyimpang dari ajaran murni di Yerusalem dan penyembah berhala seperti masa Elia. Yesus dipandang sebagai Elia zaman

Sonny Eli Zaluchu
Kekerasan Atas Nama Agama

“sekarang” yang diyakini memiliki kekuatan yang sama, mendatangkan api dari langit, sebagai hukuman kepada penduduk desa Samaria yang dianggap arogan.

Permusuhan antara orang Yahudi dan Samaria memang memiliki akar sejarah yang dalam dan panjang. Seperti dijelaskan oleh Gundry, orang Samaria membenci orang Yahudi, dan sebaliknya. Orang Samaria adalah penduduk Palestina bagian tengah dan keturunan dari hasil perkawinan campur antara orang Israel utara, yang tidak ikut diangkut keluar dalam penaklukan Israel oleh Asyur dengan orang-orang non-Yahudi yang diimpor ke wilayah tersebut. Sehingga ketika sebuah desa Samaria menolak untuk menerima Yesus, permusuhan historis ini berujung pada keinginan memusahkan desa dengan memanggil api dari surga.² Terlebih pada masa itu ada kebiasaan provokatif orang Galilea pada saat untuk melewati wilayah Samaria dalam perjalanan menuju Kota Suci Yerusalem untuk melakukan perayaan agama.

Permusuhan berabad-abad antara Yahudi dan Samaria, tidak menemukan solusinya di zaman Yesus. Pada pasal berikutnya, Yesus menggunakan konsep utama Yahudi tentang kasih kepada Allah dan kepada sesama³, untuk menjawab pertanyaan menjebak seorang ahli Yahudi tentang hidup kekal (Lukas 10:25). Secara kontras, Yesus menggunakan perumpamaan tentang seorang yang menjadi korban perampukan di gurun Yudea dan tergeletak hampir mati di tepi jalan. Dua orang pertama yang melalui tempat itu dengan sengaja mengabaikannya, bahkan melewatinya dari seberang jalan. Tetapi orang ketiga mendekat dan memberikan pertolongan. Yesus memperlihatkan sebuah ironi perbandingan. Dua orang pertama adalah Imam dan asisten Imam yang seharusnya mengetahui hukum Yahudi tentang mengasihi sesama tetapi gagal membuktikannya dalam perilaku yang benar. Sebaliknya, orang ketiga adalah orang Samaria, berhasil menjadi teladan belas kasihan.

Melalui kisah tersebut Yesus hendak melakukan dua hal. Pertama, memperbaiki citra negatif orang-orang Yahudi tentang orang Samaria agar melupakan permusuhan.⁴ Dan kedua, menghapus sentimen religi dikalangan orang-orang Yahudi bahwa di atas segala ritual dan pengetahuan firman, bertindak dan berbuat baik kepada orang lain adalah yang terutama.⁵ Namun, perselisihan itu tidak pernah berakhir di “meja perdamaian”. Hingga saat ini, jauh di abad ke 21, keturunan Yahudi tetap membenci dan memandang rendah keturunan Samaria. Demikian sebaliknya. Padahal, penelitian yang dilakukan oleh Knoppers berhasil membuktikan adanya kesatuan historis, budaya serta kesamaan sistem religi, yang melibatkan bukti-bukti arkeologi, akar budaya dan keagamaan antara Yahudi dan Samaria. Penelitian tersebut membuktikan motivasi Yesus kepada murid-muridNya bahwa orang-orang Samaria adalah “saudaramu” dan sesamamu manusia. Hal tersebut dikuatkan melalui penelitian kromosom terhadap orang Samaria. Oefner dkk menyimpulkan bahwa jejak genetis orang Samaria ternyata dapat dilacak pada status mereka yang terkait erat dengan Cohanim.⁶ Hasil ini mendukung kesimpulan penting yang menjadi akar pertentangan panjang, bahwa orang-orang Samaria merupakan keturunan suku-suku Israel yang berasal jauh sebelum kerajaan Utara mengalami pengasingan oleh Asyur pada 722-720 SM. Menurut Hammer, jejak kromosom

² Robert H. Gundry, *A Survey of the New Testament* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012), 258.

³ Geoffrey Sutton and Martin Mittelstadt, “Loving God and Loving Others: Learning about Love from Psychological Science and Pentecostal Perspectives,” *Journal of Psychology and Christianity* 31, no. 2 (2012): 157.

⁴ Stephen M. Miller, *Panduan Lengkap Alkitab*, ed. Windiasih Sairoen, Ellia Erliani, and Rika Uli Napitulu-Simorangkir, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020), 390.

⁵ Bruce W. Longenecker, “The Story of the Samaritan and the Innkeeper (Luke 10:30-35): A Study in Character Rehabilitation,” *Biblical Interpretation* 17, no. 4 (2009): 422–447.

⁶ Peter J. Oefner et al., “Genetics and the History of the Samaritans: Y-Chromosomal Microsatellites and Genetic Affinity between Samaritans and Cohanim,” *Human Biology* 85, no. 6 (2013): 825–857.

Sonny Eli Zaluchu
Kekerasan Atas Nama Agama

Cohanim atau Imam di dalam keturunan Israel sangat khas dan menjadi penanda utama yang membedakan para Imam dan keturunannya dan keturunan Yahudi lainnya. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa penanda khas tersebut tidak ditemukan pada keturunan non-Yahudi.⁷

Penelitian ini bertujuan mengisi kekosongan di dalam riset sebelumnya tentang konflik Yahudi Samaria. Secara khusus relasi kekerasan antara kedua ensitas ini akan menjadi kajian utamanya. Khususnya di dalam mengungkap faktor utama yang menjadi titik awal konflik dan merefleksikannya dalam horizon kekerasan atas nama agama, yang menjadi isu penting di dalam relasi antar-umat beragama baik di Indonesia maupun bangsa-bangsa.

METODE

Penelitian ini disusun di dalam konstruksi berpikir diakronik. Penulis melakukan penelusuran kronologis pada *timeline historis* munculnya orang Samaria. Itu sebabnya penekanan pada paper ini difokuskan pada penelitian literatur mengenai peristiwa yang berdekatan sebelum dan sesudah penaklukan Asyur terhadap suku-suku Israel di Utara. Penjelasan ditekankan pada situasi geo-politik di dalam Kerajaan Israel di Utara dan relasinya dengan Kerajaan Yehuda di Selatan sebelum dan sesudah invasi Asyur terjadi pada tahun 722 SM. Dinamika hubungan kedua kerajaan menjadi fondasi untuk melakukan analisis lanjutan mengenai fenomena lahirnya budaya kekerasan dan sentimen atas nama agama yang muncul secara horizontal di kalangan pengikut agama di Indonesia. Semua kajian di dalam penelitian ini bertumpu pada analisis literatur⁸ di sejumlah perpustakaan yang melibatkan buku sejarah, artikel jurnal dan hasil penelitian yang relevan dengan topik. Karena lebih bersifat historis, laporan disajikan secara deskriptif. Pada bagian refleksi teologis, konflik Yahudi-Samaria dijadikan model untuk menganalisis konflik-konflik serupa di kalangan umat beragama, yang akan diuraikan secara deskriptif.⁹

PEMBAHASAN

Hegemoni Yerusalem Dipatahkan

Kematian Salomo adalah awal perpecahan monarkhi Israel bersatu. Kesuksesan Saul, Daud dan Salomo ternyata tidak dapat dilanjutkan oleh Rehabeam yang notabene adalah anak dan penerus Salomo. Pajak dinaikkan secara sepihak melebihi kesanggupan rakyat yang sudah mengalami kesengsaraan yang sama di zaman Salomo. Kekerasan sikap Rehabeam tercermin dari perkataannya kepada utusan suku-suku Utara saat meminta kebijakan kenaikan pajak ditinjau ulang. Di dalam 1 Raja-raja 12:14 dikatakan, “Ayahku telah memberatkan tanggungan kamu, tetapi aku akan menambah tanggunganmu itu; ayahku telah menghajar kamu dengan cambuk, tetapi aku akan menghajar kamu dengan cambuk yang berduri besi.” Menurut Fischer, Rehabeam mewarisi kerajaan Salom dalam situasi yang tidak stabil secara ekonomi dan politik. Di tengah ancaman Mesir dari Selatan yang penuh dengan tekanan, Rehabeam bertanggungjawab terhadap stabilitas ekonomi dan pertahanan dalam negeri yang mewarisi semangat pembangunan Salomo. Pendapatan dan belanja negara akhirnya sangat tinggi dan pajak menjadi sangat tinggi membebani

⁷ Michael F. Hammer et al., “Extended y Chromosome Haplotypes Resolve Multiple and Unique Lineages of the Jewish Priesthood,” *Human Genetics* 126, no. 5 (2009): 707–717.

⁸ Joy Don Baker, “The Purpose, Process, and Methods of Writing a Literature Review,” *AORN Journal* 103, no. 3 (2016): 265–269.

⁹ Sonny Eli Zaluchu, “Metode Penelitian Di Dalam Manusrip Jurnal Ilmiah Keagamaan,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.

Sonny Eli Zaluchu
Kekerasan Atas Nama Agama

penduduk. Tuntutan ini seperti sebuah “kerja paksa” yang dialihkan dari bangsa Kanaan ke orang Israel sendiri.¹⁰ Bibit ketidakpuasan dan perpecahan sudah muncul di akhir kepemimpinan Salomo. Terbukti, suku-suku Israel bertekad menghadap raja baru untuk mengambil kebijakan baru mengatasi krisis ekonomi. Tetapi kenyataannya, raja baru ini lebih kejam dari pendahulunya. Negosiasi gagal dan berbuntut perpecahan. Yerobeam yang didukung oleh sepuluh suku memutuskan memisahkan diri. Sepuluh suku ini berkumpul di Utara dan menjadikan Samaria sebagai pusat kerajaan.¹¹ Yerobeam diangkat menjadi raja pertama.

Tetapi persoalan baru muncul. Selama tiga generasi monarkhi, Yerusalem telah menjadi pusat keagamaan dan aktifitas rohani seluruh suku Israel itu terpusat kepada Elohim. Dalam ambisi politiknya untuk memutus mata rantai dengan Yehuda (keluarga Daud) dan hubungan rohani Israel dengan Yerusalem, Yerobeam membangun pusat-pusat penyembahan baru di Betel dan Dan serta mengangkat Imam-imam yang tidak berasal dari kaum Lewi. Elohim disingkirkan dan patung-patung berhala berbentuk lembu sengaja dipilih Yerobeam untuk membangkitkan sentimen agama yang sempat terpuruk akibat krisis ekonomi sebagai sebuah “negara” baru. Lembu jantan adalah dewa kekuatan dan kesehatan serta kesuburan yang diharapkan memberikan dampak terhadap cara pandang rakyat atas tanah pertanian di Utara yang subur. Menurut analisis Hill and Walton, patung lembu jantan ini kemungkinan diadopsi Yerobeam dari putera Osiris saat berada dalam pengasingan di Mesir dalam pemerintahan Salomo (1Raja-raja 11:40).¹² Tanpa disadari, keputusan Yerobeam ini telah memberi fondasi yang melahirkan sentimen dan sikap permusuhan secara horitontal di kalangan suku-suku Israel sendiri di masa itu dan di masa depan.

Kredibilitas Yerusalem semakin tersaingi dengan tindakan Omri, salah seorang penerus tahta Yerobeam, yang membangun kota Samaria sebagai pusat pemerintahan dan politik Israel. Di dalam Alkitab dicatat, Omri membeli gunung Samaria dari penduduk setempat. Gunung itu dibangun dan diubah menjadi ibu kota Israel dan dinamai menurut nama Semer, pemilik gunung itu, Samaria (1Raja-raja 16:24). Finkelstein menjelaskan bahwa di zaman dinasti Omri, perluasan kerajaan Utara terjadi dan mencakup beberapa kota dan lembah-lembah.¹³ Omri termasuk salah seorang raja Israel yang memperkokoh eksistensi kerajaan Israel di lingkup geopolitik kawasan di Utara melalui perluasan wilayah.

Invasi Asyur dan Lahirnya Samaria

Asyur sebagai kekuatan militer yang kuat dari wilayah Asia (sekarang adalah wilayah Iraq) berusaha membuka jalan masuk ke wilayah Palestina dalam rencana besarnya menuju Mesir di Selatan. Rencana tersebut berhasil pada tahap pertama. Kerajaan Israel di Utara menjadi target militer. Alkitab mencatat penaklukan Samaria, kota kebanggaan raja-raja Israel. “Dalam tahun kesembilan zaman Hosea maka raja Asyur merebut Samaria. Ia mengangkut orang-orang Israel ke Asyur ke dalam pembuangan dan menyuruh mereka tinggal di Halah, di tepi sungai Habor, yakni sungai negeri Gozan, dan di kota-kota orang Madai” (2 Raja-raja 17:6). Penghancuran yang lebih hebat terjadi tahun 722 SM akibat terjadinya pemberontakan. Raja Hosea berontak, memilih

¹⁰ S. Fischer, “The Division of Israel’s Monarchy and the Political Situation of Lesotho,” *Verbum et Ecclesia* 23, no. 2 (2002): 353–366.

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, *Studi PL: Kitab 12 Nabi Penuntun Studi Ke Dalam Kitab Nabi-Nabi Kecil PL Latar Belakang,Panggilan Nabi Dan Pesan Nubuat* (Semarang: Golden Gate Publishing, 2019), 49–50.

¹² Andrew E. Hill and John H. Walton, *Survey Perjanjian Lama*, ed. Triyogo Setyatmoko, 3rd ed. (Malang: Gandum Mas, 2019), 302.

¹³ Israel Finkelstein, “Stages in the Territorial Expansion of the Northern Kingdom,” *Vetus Testamentum* 61, no. 2 (2011): 227–242.

merdeka dan enggan menyetorkan pajak ke Asyur. Salmaneser, Raja Asyur, langsung memimpin penyebuan Samaria. Kota Samaria dihancurkan dan seluruh wilayah Kerajaan Utara digabungkan dengan Kerajaan Asyur.¹⁴ Penduduk Israel dideportasi dan disebar ke wilayah-wilayah pendudukan Asyur. Sebaliknya, orang-orang Asyur dikirim ke seluruh wilayah Utara untuk menjadi penduduk kawasan itu. Hill dan Walton menambahkan bahwa bagian-bagian kerajaan Utara dianeksasi dan seorang raja baru yang sama sekali tidak terkait dengan Israel, diangkat. Lapis kedua ketidakcocokan Yahudi dengan Orang Samaria terbentuk di titik ini. Orang-orang Israel yang tertinggal di Utara (karena melarikan diri saat penyerbuan) akhirnya berbaur dengan penduduk asing dan tinggal serta menjalani hidup bersama-sama.¹⁵ Pembauran bukan hanya terjadi dalam budaya tetapi dalam sistem kepercayaan. Brindle melihatnya sebagai sebuah proses akulturasi yang dipaksakan alami. Berbagai ras bercampur dan “darah murni” Israel sudah tidak ada lagi di dalam keturunan yang dihasilkan.¹⁶ Penduduk asli Israel menikah dengan pendatang dan kebiasaananya akhirnya berubah. “Ras baru” inilah yang kemudian diidentifikasi sebagai orang Samaria.¹⁷ Secara otomatis, nilai-nilai keagamaan dan sistem kepercayaan juga bergeser signifikan jika dibandingkan dengan pola tradisional di Jerusalem.

Masalah Kuil di Gerizim

Episentrum geografis penyembahan yang berbeda lokasi, telah menjadi representasi sikap orang Samaria yang memang tidak menghendaki Yerusalem dan segala aturan imamat, sebagai kiblat spiritualitas. Itu sebabnya, orang-orang Samaria memiliki aturan keimaman sendiri menurut versi Gunung Gerizim. Terlihat secara topografis di dalam buku karya Elwell dan Yarbrough bahwa kesengajaan Omri membangun pusat pemerintahan Samaria, dan akhirnya memberi jalan bagi orang-orang Samaria memilih Gunung Gerizim sebagai pusat spiritualitas, karena baik Sakhem maupun Gunung Gerizim terlihat memiliki elevasi yang sama dengan kota Yerusalem dan Gunung Moria. Bahkan, Sakhem dan Gerizim sedikit lebih tinggi. Kompetisi religi keduanya bahkan dihitung hingga memperhatikan aspek geografis.

Kesimpulan yang dibuat oleh Nodet jauh lebih penting daripada sekadar topografi. Hadirnya penyembahan di puncak Gerizim menjadi masalah besar dikalangan orang-orang Yahudi yang berakar kuat pada Yudaisme. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan penyerbuan militer Hyrcanus ke Sakhem, demi membawa orang-orang Samaria kembali ke Yudaisme. Akan tetapi usaha tersebut gagal. Persis di akhir kekuasaan Persia di Timur Dekat Kuno, dan seiring melemahnya pengaruh Yudaisme di Yerusalem, orang-orang Samaria membangun pusat ibadah mereka di puncak Gerizim. Bangunan tersebut secara religi menjadi masalah besar bagi orang Yahudi karena dua hal. Pertama, hal itu mengokohkan eksistensi Samaria di Sakhem dan kedua, bait Allah Gerizim dianggap meyalahi hukum Musa di dalam pendiriannya, yang seharusnya ada di Gunung Moria.¹⁸ Sebab di dalam konsep dan pandangan Yudaisme, pewaris tabernakel padang gurun bukanlah Bait Allah di Sakhem tetapi Bait Allah Salomo.¹⁹ Sehingga, di dalam pandangan Yahudi yang berpusat di Yerusalem, menyelenggarakan ibadah kurban di luar Kuil Salomo, adalah sebuah kesalahan fatal. Dari sejak monarki keduanya bahkan sudah terdeskripsi dengan jelas

¹⁴ Hill and Walton, *Survey Perjanjian Lama*, 519.

¹⁵ Magnar Kartveit, “The Origin of the Samaritans,” *Vetus Testamentum, Supplements* 128 (2009): 1–420.

¹⁶ Wayne A. Brindle, “The Origin and History of the Samaritans,” *Grace Theological Journal* 5, no. 1 (1984): 47–75.

¹⁷ Miller, *Panduan Lengkap Alkitab*, 126.

¹⁸ Etienne Nodet, “Israelites, Samaritans, Temple, Jews,” in *Samaria, Samarians, Samaritans - Studi on Bible, History and Linguistics* (Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG, 2011), 121.

¹⁹ Ibid., 123–125.

Sonny Eli Zaluchu
Kekerasan Atas Nama Agama

persiapan-persiapan yang dilakukan Daud untuk membangun rumah bagi Tuhan dan dilaksanakan oleh anaknya, Salomo. Dengan demikian, keberadaan kuil lain di luar apa yang telah digariskan itu, menjadi sebuah masalah. Dengan kejadian ini, lapis berikutnya dari konflik berabad-abad antara Samaria dan Yahudi, terbentuk makin tebal.

Kendatipun berasal dari akar religi yang sama, perbedaan di dalam tata cara ibadah dan kitab suci juga membawa masalah yang besar. Seluruh ibadah Yudaisme bertitik tumpu pada Torah (yang dikenal juga sebagai kitab PL). Tetapi, Samaria membangun religiusitasnya hanya pada Pentateuch (lima kitab Musa) dan tidak mengakui kitab-kitab lainnya di dalam PL.²⁰ Akibat percampuran kebudayaan dengan pionir Asyur yang masuk ke wiayah Utara, maka dengan sendirinya, orang-orang Samaria melakukan beberapa adaptasi keagamaan, konsep dan tata cara ibadah. Hal demikian menjadi masalah bagi Yahudi tradisional di Yerusalem dan dianggap sebagai sesuatu yang melenceng dari fitrah utama. Tuduhan paling serius adalah tuduhan bahwa kitab suci Samaria merupakan hasil editing yang isinya sudah tidak sama dengan naskah Yahudi asli.²¹

Salah satu contohnya adalah perbedaan di dalam teks kesepuluh dari 10 (sepuluh) perintah Allah. Redaksi yang disajikan oleh *Masoretic Text* dan dianut Yahudi, menurut Hepner, berbeda dengan yang diikuti oleh orang Samaria.²² Perintah ke sepuluh itu berbunyi:

"Thou shalt not covet thy neighbour's house, thou shalt not covet thy neighbour's wife, nor his manservant, nor his maid-servant, nor his ox, nor his ass, nor any thing that is thy neighbour's." (Exodus 20:17)

Jangan mengingini rumah sesamamu; jangan mengingini isterinya, atau hambanya laki-laki, atau hambanya perempuan, atau lembunya atau keledainya, atau apapun yang dipunyai sesamamu." (Keluaran 20:17).

Sementara, teks kesepuluh dari 10 (sepuluh) perintah Allah versi Samaria berbunyi:

And it shall come to pass when the Lord thy God will bring thee into the land of the Canaanites whither thou goest to take possession of it, thou shalt erect unto thee large stones, and thou shalt cover them with lime, and thou shalt write upon the stones all the words of this Law, and it shall come to pass when ye cross the Jordan, ye shall erect these stones which I command thee upon Mount Gerizim, and thou shalt build there an altar unto the Lord thy God, an altar of stones, and thou shalt not lift upon them iron, of perfect stones shalt thou build thine altar, and thou shalt bring upon it burnt offerings to the Lord thy God, and thou shalt sacrifice peace offerings, and thou shalt eat there and rejoice before the Lord thy God. That mountain is on the other side of the Jordan at the end of the road towards the going down of the sun in the land of the Canaanites who dwell in the Arabah facing Gilgal close by Elon Moreh facing Shechem.

Dan akan terjadi ketika Tuhan, Allahmu, akan membawa engkau ke tanah orang Kanaan dimana engkau akan pergi untuk mendapatkannya, engkau akan mendirikan bagi-Mu batu-batu besar, dan engkau akan menutupinya dengan kapur, dan engkau akan menuliskan di atas semua batu itu kata-kata Hukum ini, dan itu akan terjadi ketika engkau menyeberangi sungai Yordan, engkau akan mendirikan batu-batu ini yang Aku perintahkan kepadamu di atas Gunung Gerizim, dan engkau akan membangun di sana sebuah mezbah bagi Tuhan, Allahmu, sebuah mezbah dari batu, dan engkau tidak akan mengangkatnya dengan besi, dari batu yang sempurna engkau harus membangun mezbah, dan engkau akan membawa padaNya korban bakaran, kepada Tuhan, Allahmu, dan engkau akan mempersembahkan korban perdamaian, dan engkau akan memakannya di sana dan bersukacita

²⁰ Alexander David, *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap*, 2nd ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2013), 558.

²¹ Miller, *Panduan Lengkap Alkitab*, 391.

²² Gershon Hepner, "The Samaritan Version of the Tenth Commandment," *Scandinavian Journal of the Old Testament* 20, no. 1 (2006): 147–152.

Sonny Eli Zaluchu

Kekerasan Atas Nama Agama

di hadapan Tuhan, Allah-mu. Gunung itu berada di seberang sungai Yordan di ujung jalan menuju terbenamnya matahari di tanah orang Kanaan yang tinggal di Arabah menghadap Gilgal di dekat Elon Moreh menghadap ke Sichem.

Pembahasan lebih analitik dapat ditemukan di dalam Schorch²³ juga di dalam Hjelm²⁴ dan Kartveit.²⁵ Tabel berikut ini merupakan contoh dari salah satu perbedaan yang ada di dalam narasi sepuluh hukum Tuhan yang kesepuluh.

Tabel 1: Perbandingan Versi Singkat Teks Kesepuluh
dari 10 Perintah Allah versi Yahudi dan Samaria

Versi Singkat Yahudi	Versi Singkat Samaria
Thou shalt not covet (neighbour's slaves, animals, or anything else)	You shall set up these stones, which I command you today, on Mount Gerizim.
Terjemahan bebas: Jangan mengingini (budak tetangga, hewan, atau apa pun)	Terjemahan bebas: Kamu harus mendirikan batu-batu ini, yang aku perintahkan kepadamu hari ini, di Gunung Gerizim.

Terlihat bahwa kedua narasi ini berbeda satu sama lain. Versi Yahudi bicara tentang larangan untuk mengingini milik orang lain, sedangkan versi Samaria membicarakan perintah untuk mendirikan batu-batu sebagai mezbah bagi Tuhan di Gunung Gerizim. Secara literal kedua perintah itu sangat berbeda tujuan dan maksudnya. Atas perbedaan inilah, Yahudi tradisional berkesimpulan bahwa Pentateukh Samaria dianggap melenceng dari kanon kitab Yahudi karena pada beberapa bagianya telah mengalami redaksi ulang.

Kekerasan atas Nama Agama

Konflik Yahudi dan Samaria adalah sebuah representasi kekerasan atas nama agama. Bertahannya orang Samaria menyembah Elohim di atas Gunung Gerizim, garis keturunan orang Samaria yang dianggap tidak murni Yahudi, dan ajaran agama (bahkan isi kitab Suci) yang dianggap melenceng dari kanon, menjadi alasan struktural bagi Yahudi tradisional mempertahankan kebencian dan ketidaksukaan terhadap Samaria. Menurut David, hubungan yang sarat konflik ini memiliki akar historis yang sangat panjang.²⁶ Sehingga, kedua keturunan kontemporer baik dari Yahudi maupun Samaria, tetap tidak dapat duduk semeja untuk menerima satu sama lain.

Salah satu katalis konflik di dalam sejarah adalah peristiwa kembalinya orang-orang buangan dari Babel untuk membangun kembali Kuil Salomo dan Tembok Yerusalem di bawah pimpinan Ezra. Orang-orang Samaria ditolak bergabung di dalam pembangunan kembali Bait Allah tersebut (Ezra 4:3-4). Hal tersebut menjadi dorongan bagi kelompok Samaria di Utara untuk membangun Bait Elohim sendiri di Gunung Gerizim. Konflik ini memuncak di masa kekuasaan Hyrcanus, Raja Yahudi. Menurut catatan Yosephus (Josephus, *Ant.* 13.9.1), seorang sejarawan Yahudi yang

²³ Stefan Schorch, “The So-Called Gerizim Commandment in the Samaritan Pentateuch,” in *The Samaritan Pentateuch and The Deadsea Scrolls*, ed. Michael Langlois (Leuven: Peeters, 2019).

²⁴ Ingrid Hjelm, “What Do Samaritans and Jews Have in Common? Recent Trends in Samaritan Studies,” *Currents in Research* 3, no. 1 (2004): 9–59.

²⁵ Kartveit, “The Origin of the Samaritans.”

²⁶ David, *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap*, 558.

Sonny Eli Zaluchu
Kekerasan Atas Nama Agama

terkenal, pada tahun 128 SM Hyrcanus melakukan serangan militer ke Samaria dan menghancurkan kuil dan rumah ibadah orang Samaria di Gunung Gerizim.²⁷ Serangan itu bertujuan agar orang-orang Samaria kembali pada ajaran dan kiblat Yahudi yang benar. Pada sebuah kesempatan, sebuah tim kecil orang Samaria, melakukan aksi balas dendam memasuki kuil di Yerusalem dengan diam-diam, lalu menjiskannya dengan membuang mayat di sana (Josephus, *Ant.* 18.2.2). Elwell dan Yarbrough bahkan mencatat bahwa konflik antar keduanya sampai pada level bunuh membunuh dan aksi balas dendam yang berkesinambungan disepanjang sejarah dan hanya mereda ketika Romawi menguasai propinsi Yudea.²⁸

Maka tidak mengherankan ketika Yesus ditolak disebuah desa Samaria di masa PB, murid-muridNya yang “asli” Yahudi dengan cepat memprovokasi Yesus untuk membakar desa itu melalui api dari langit. Yesus dianggap seperti Elia yang mampu menghancurkan penyembahan berhala di zaman Raja Ahab, salah seorang Raja Israel yang sangat sekuler di Utara, melalui api dari langit.

Sejarah dan narasi Alkitab mencatat bahwa konflik yang berlangsung antara orang Yahudi dengan orang Samaria bukanlah sekadar konflik verbal tetapi telah menjurus pada tindakan fisik dan kekerasan langsung. Penyerbuan Hyrcanus, provokasi murid-purid Yesus serta aksi tindakan dan balas dendam yang terus menerus, cukup menjadi dasar untuk menyimpulkan bahwa keduanya terlibat dalam konflik kekerasan atas nama agama. Khususnya Yahudi, yang membangun cara pandang negatif, rendah dan menganggap sesat orang-orang Samaria. Nodet dan Knoppers menyetujui kesimpulan tersebut.²⁹ Dalam sebuah ulasan Injil, pendapat Gianto dapat dipergunakan sebagai alat analisis. Dikatakannya, orang yang menjalankan kekerasan kepada orang lain sesungguhnya bukan merupakan orang yang telah kehilangan kemerdekaannya. Kekerasan yang muncul di dalam perilakunya hanya bertujuan mempertahankan hegemoninya atas orang lain seperti kekuasaan, sikap superior, dan ideologi. Sebab pada dasarnya, orang-orang yang melakukan kekerasan tersebut, umumnya terbelit kekerasan yang melembaga di dalam kehidupan rohaninya.³⁰ Argumentasi ini benar. Yahudi termasuk kelompok agama yang melaksanakan syariat secara ketat. Saking ketatnya, Yahudi lebih menakuti hukum-hukum daripada Elohim yang mereka sembah dan yang memiliki hukum-hukum tersebut. Dari 613 hukum Yahudi, dianggap sebagai sebuah dosa apabila hukum itu dilanggar dan atau tidak dilakukan. Bahkan hukum-hukum Yahudi mengatur secara ketat cara hidup dengan Elohim, cara hidup dengan sesama, berpegang pada aturan yang dimaknai secara harafiah dan menjalankan kehidupan yang sebetulnya “tertindas” oleh ajaran agama mereka sendiri.

Yesus tidak menyukai cara pandang dan sikap agamawi orang-orang Yahudi tersebut yang direpresentasikan oleh ahli-ahli Taurat. Mereka menjadi kelompok polisi agama dan bertindak atas nama agama untuk menghukum seseorang. Itu sebabnya Yesus memakai istilah *hypocrite* (dari bahasa Yunani yang artinya munafik, hanya berlakon³¹) untuk menggambarkan karakteristik kelompok agama tersebut. Perkataan Yesus sangat keras. “*Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, karena kamu menutup pintu-pintu Kerajaan Surga di*

²⁷ Brindle, “The Origin and History of the Samaritans”; Jonathan Bourgel, “The Destruction of the Samaritan Temple by John Hyrcanus: A Reconsideration,” *Journal of Biblical Literature* 135, no. 3 (2016): 505–523.

²⁸ Walter A. Elwell and Robert W. Yarbrough, *Encountering the New Testament*, 3rd ed. (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013), 43.

²⁹ Nodet, “Israelites, Samaritans, Temple, Jews”; Gary N. Knoppers, *Jews and Samaritans: The Origins and History of Their Early Relations*, *Jews and Samaritans: The Origins and History of Their Early Relations*, 2013.

³⁰ Agustinus Gianto, *Dag Dig Dug Byar - Kumpulan Ulasan Injil*, 2nd ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 166.

³¹ Stephen D. Renn, *Expository Dictionary of Bible Words*, ed. Stephen D. Renn, 4th ed. (Massachusetts: Hendrickson Publisher, 2010).

depan orang. Sebab kamu sendiri tidak masuk dan kamu merintangi mereka yang berusaha untuk masuk. Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu menelan rumah janda-janda sedang kamu mengelabui mata orang dengan doa yang panjang-panjang. Sebab itu kamu pasti akan menerima hukuman yang lebih berat. Celakalah kamu, hai ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi, hai kamu orang-orang munafik, sebab kamu mengarungi lautan dan menjelajah daratan, untuk mentobatkan satu orang saja menjadi penganut agamamu dan sesudah ia bertobat, kamu menjadikan dia orang neraka, yang dua kali lebih jahat dari pada kamu sendiri. Celakalah kamu, hai pemimpin-pemimpin buta, yang berkata: Bersumpah demi Bait Suci, sumpah itu tidak sah; tetapi bersumpah demi emas Bait Suci, sumpah itu mengikat” (Matius 23:13-16). Bahkan Yesus menggambarkan ahli-ahli agama ini sebagai keturunan ular beludak. “Hai kamu keturunan **ular beludak**, bagaimanakah kamu dapat mengucapkan hal-hal yang baik, sedangkan kamu sendiri jahat? Karena yang diucapkan mulut meluap dari hati” (Matius 12:34). Sebuah sarkasme yang sangat tajam di masa itu.

Kekuatan utama kelompok agamawan Yahudi adalah Taurat dan tradisi. Penerapan ajaran yang terdapat di dalamnya melibatkan sejumlah aturan yang sangat ketat. Dalam hal ini Fergusson mengatakan, ketika penerapan Taurat itu mengikat maka mereka harus memiliki kekuatan Taurat itu.³² Prinsip ini tidak dapat diterapkan oleh dan kepada orang-orang Samaria karena Pentateukh mereka telah mengalami reduksi akibat peredaksian ulang. Inilah yang menjadi titik tumpu tuduhan bahwa orang-orang Samaria sesat dan menyesatkan serta mengembangkan ajaran yang melenceng dari Taurat asli. Maka tidak heran, dalam relasi keduanya, Yahudi berusaha menegakkan identitas murni Yudaisme dan melakukan segala cara untuk mewujudkannya termasuk dengan jalan kekerasan.

Dalam tulisannya berjudul Kekerasan dan Identitas, Amartya Sen menjelaskan bahwa usaha untuk menegakkan identitas untuk memperoleh pengakuan, sesungguhnya dapat memicu pembunuhan dan membuat orang mati sia-sia. Hal ini terjadi karena kekerasan atas nama identitas pada dasarnya bertitik tolak dari adanya keterikatan yang kuat dan sikap eksklusif dari satu kelompok sehingga memiliki persepsi dalam jarak dan keterpisahan dengan kelompok lain yang tidak homogen.³³ Lebih lanjut Sen menjelaskan bahwa ada dua konsekuensi logis dari rasa identitas tersebut, yakni: menampik orang lain dan dengan perasaan yang sama juga dapat merangkul yang lain dengan bersahabat.³⁴ Masalah yang terjadi antara Yahudi dan Samaria, selain merupakan penegakan identitas ke-Yahudian pada satu sisi, juga merupakan usaha memberikan identitas negatif kepada Samaria. Usaha memberi identitas kepada kelompok lain seperti tuduhan sesat, menyimpang, pesaing, dan rendahan serta kompetitor adalah tindakan sengaja memberi cap negatif pihak lain yang dapat berujung pada tindakan kasar, dan pelecehan.³⁵ Istilah yang digunakan oleh Flam & Beauzamy sangat tepat, melahirkan kekerasan simbolik.³⁶ Penelitian yang dilakukan Badin menghasilkan indikator lain.

Menurut penelitian Badin, lahirnya kekerasan atas nama identitas seperti agama, etnik, atau lembaga atau identitas lainnya, berkembang dari usaha untuk menjaga identitas diri.³⁷ Kesetiaan yang terlalu besar pada identitas diri – termasuk di dalamnya identitas tradisi keagamaan,

³² Everett Ferguson, *Background of Early Christianity*, ed. Merry Debora, 1st ed. (Malang: Gandum Mas, 2017).

³³ Amartya Sen, *Kekerasan Dan Identitas [Identity and Violence: The Illusion of Destiny]*, ed. Arif Susanto, 2nd ed. (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2016), 3–4.

³⁴ Ibid., 5.

³⁵ Ibid., 11.

³⁶ Helena Flam and Brigitte Beauzamy, “Symbolic Violence,” in *Identity, Belonging and Migration*, 2011, 221–240.

³⁷ Sandra J Badin, “In the Name of Identity: Violence and the Need to Belong,” *Harvard Human Rights Journal* 15 (2002).

kewarganegaraan, profesi, lembaga atau lingkungan sosial tertentu, menjadi perangkap yang akhirnya melahirkan kekerasan karena sikap tidak rela menerima identitas lain diluar diri. Padahal, setiap orang/kelompok memiliki identitasnya sendiri-sendiri. Wahyuni menegaskan bahwa, identitas yang dibangun atas nama agama berkaitan erat dengan struktur sosial di dalam masyarakat bahkan menjadi bagian pembentuk yang berkorelasi timbal balik.³⁸ Maka ketika terjadi konflik, sekalipun itu pada awalnya bersifat individual, dengan segera dapat bersifat komunal dan melibatkan orang banyak. Semua struktur sosial yang menjadi bagian dari agama, terlibat dengan sendirinya. Kekerasan komunal lahir dengan sendirinya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa kekerasan komunal atas nama agama berakar kuat pada usaha menegakkan dan mempertahankan identitas yang menjadi bagian dari struktur sosial kelompok itu sendiri.

Refleksi Kekinian dalam Konteks Indonesia dan Global

Fenomena kekerasan atas nama agama yang telah berlangsung sejak masa Yahudi dan Samaria tidak hanya merupakan catatan sejarah, melainkan juga cermin yang sangat relevan untuk memahami dinamika kekerasan keagamaan di era kontemporer. Penelitian ini menawarkan novelty dengan menjadikan konflik Yahudi-Samaria bukan sekadar ilustrasi historis yang berlaku bagi Yahudi-Samaria, tetapi sebagai model analitik untuk membaca pola-pola kekerasan atas nama agama yang terus berulang, baik di Indonesia maupun di tingkat global.

Di Indonesia, berbagai bentuk intoleransi, diskriminasi, persekusi, hingga kekerasan fisik dan simbolik yang melibatkan kelompok agama tertentu terus terjadi, dan seringkali didasari oleh narasi identitas yang serupa dengan akar konflik Yahudi-Samaria. Penghancuran dan penyerangan rumah ibadah agama, pelarangan pembangunan tempat ibadah, pengucilan kelompok minoritas, serta stigmatisasi terhadap kelompok seperti Ahmadiyah dan Syiah, menjadi bukti bahwa konflik identitas agama masih menjadi isu sensitif yang mudah dieksplorasi untuk kepentingan politik, sosial, maupun ekonomi. Fenomena ini tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada konstruksi identitas, ideologi agama, narasi sejarah, dan tafsir keagamaan yang radikal. Kejadian ini persis sama seperti yang terjadi dalam relasi Yahudi-Samaria.

Pada level global, kekerasan atas nama agama semakin kompleks dengan hadirnya aktor-aktor transnasional, ideologi ekstrem, dan teknologi informasi yang mempercepat penyebaran kebencian atas nama agama. Konflik di Timur Tengah, serangan terorisme yang mengatasnamakan agama, diskriminasi terhadap minoritas, bahkan genosida yang dibenarkan dengan dalil teologis, memperlihatkan bahwa akar kekerasan keagamaan tidak pernah benar-benar hilang, melainkan bertransformasi mengikuti konteks zaman. Nilai novelty dari telaah ini terletak pada penegasan bahwa pola-pola kekerasan tersebut, baik dalam bentuk fisik maupun simbolik (*hate speech*), pada dasarnya mereplikasi dinamika konflik identitas dan legitimasi keagamaan yang telah diidentifikasi dalam sejarah Yahudi-Samaria.

Lebih jauh, penelitian ini menyoroti bahwa kekerasan atas nama agama tidak hanya berdampak pada korban langsung, melainkan juga memperdalam polarisasi sosial, menciptakan trauma kolektif lintas generasi, dan menghambat terwujudnya masyarakat yang damai dan inklusif. Di sinilah letak urgensi refleksi historis: memahami akar konflik Yahudi-Samaria bukan sekadar untuk mengenang masa lalu, melainkan sebagai instrumen kritis untuk membongkar mekanisme

³⁸ Wahyuni, *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial*, ed. Prenadamedia Group, 1st ed. (Jakarta: Prenada Media Group, 2018).

reproduksi kekerasan keagamaan di masa kini disatu sisi dan mengkonstruksi ulang cara beragama yang moderat di sisi lain.

Dengan demikian, novelty paper ini terletak pada tawaran kerangka interpretatif baru: sejarah Yahudi-Samaria dapat dijadikan lensa untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan merumuskan strategi pencegahan kekerasan atas nama agama di era modern. Upaya membangun kesadaran bahwa agama seharusnya menjadi sumber perdamaian, kasih dan cinta, bukan alat kekerasan atau perjuangan politik, menuntut pembacaan ulang terhadap sejarah, identitas, dan relasi kuasa yang melingkupi komunitas keagamaan. Termasuk di dalamnya pembacaan ulang teks-teks keagamaan dalam nuansa moderat yang mendukung moderasi beragama. Tantangan besar bagi Indonesia dan dunia saat ini adalah bagaimana mengubah ideologi dan narasi identitas keagamaan dari eksklusivisme menuju inklusivisme, dari superioritas menuju solidaritas, dan dari warisan konflik menuju budaya damai serta dari relasi yang membangun kebencian menjadi relasi yang memperjuangkan cinta, sebagaimana seruan Menteri Agama RI Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA di tahun 2025 ini.

KONKLUSI

Penelitian ini menegaskan bahwa kekerasan atas nama agama yang tercermin dalam sejarah relasi Yahudi dan Samaria bukan sekadar peristiwa masa lalu, melainkan pola sosial-keagamaan yang terus berulang dalam berbagai konteks sejarah hingga hari ini. Melalui pendekatan diakronik dan analisis literatur, ditemukan bahwa akar konflik Yahudi-Samaria berawal dari perpecahan politik, rivalitas keagamaan, politik identitas, perbedaan otoritas keagamaan, serta narasi eksklusivisme dalam pembacaan teks-teks keagamaan yang diwariskan dan dilembagakan secara turun-temurun. Konflik tersebut kemudian berkembang menjadi kekerasan simbolik dan fisik, diperkuat oleh tafsir agama, legitimasi tradisi, dan kepentingan politik.

Penelitian ini menawarkan novelty dengan menjadikan konflik Yahudi-Samaria sebagai model analitik untuk membaca, memahami, dan mengantisipasi pola kekerasan atas nama agama di masa kini, baik di Indonesia maupun di tingkat global. Fenomena intoleransi, diskriminasi, persekusi, hingga kekerasan fisik dan simbolik yang terjadi di masyarakat modern memiliki akar yang serupa: penegakan identitas agama secara eksklusif, konstruksi “yang lain” sebagai ancaman, dan penggunaan agama sebagai alat justifikasi kekuasaan (politik).

Konflik Yahudi-Samaria membuktikan bahwa kekerasan atas nama agama bukanlah produk ajaran agama itu sendiri, melainkan hasil dari dinamika sosial, politik, dan psikologis para pemeluknya yang gagal mengelola perbedaan dan membangun dialog. Dengan demikian, refleksi historis atas konflik ini menjadi sangat penting sebagai instrumen kritis untuk membongkar mekanisme reproduksi kekerasan keagamaan dan sekaligus sebagai fondasi untuk membangun paradigma moderasi beragama.

Upaya pencegahan kekerasan atas nama agama di era modern sangat bergantung pada kemampuan komunitas keagamaan untuk membaca ulang sejarah, mengkritisi narasi identitas yang eksklusif, serta membangun tafsir keagamaan yang inklusif, dialogis, dan humanis. Agama harus dikembalikan pada hakikatnya sebagai sumber perdamaian, kasih, dan solidaritas, bukan alat justifikasi kekerasan atau kepentingan politik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi kekosongan kajian historis tentang konflik Yahudi-Samaria, tetapi juga memberikan kerangka

interpretatif baru yang aplikatif untuk membangun budaya damai dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia dan dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bardin, Sandra J. "In the Name of Identity: Violence and the Need to Belong." *Harvard Human Rights Journal* 15 (2002).
- Baker, Joy Don. "The Purpose, Process, and Methods of Writing a Literature Review." *AORN Journal* 103, no. 3 (2016): 265–269.
- Bourgel, Jonathan. "The Destruction of the Samaritan Temple by John Hyrcanus: A Reconsideration." *Journal of Biblical Literature* 135, no. 3 (2016): 505–523.
- Brindle, Wayne A. "The Origin and History of the Samaritans." *Grace Theological Journal* 5, no. 1 (1984): 47–75.
- David, Alexander. *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap*. 2nd ed. Bandung: Kalam Hidup, 2013.
- Elwell, Walter A., and Robert W. Yarbrough. *Encountering the New Testament*. 3rd ed. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2013.
- Ferguson, Everett. *Background of Early Christianity*. Edited by Merry Debora. 1st ed. Malang: Gandum Mas, 2017.
- Finkelstein, Israel. "Stages in the Territorial Expansion of the Northern Kingdom." *Vetus Testamentum* 61, no. 2 (2011): 227–242.
- Fischer, S. "The Division of Israel's Monarchy and the Political Situation of Lesotho." *Verbum et Ecclesia* 23, no. 2 (2002): 353–366.
- Flam, Helena, and Brigitte Beauzamy. "Symbolic Violence." In *Identity, Belonging and Migration*, 221–240, 2011.
- Gianto, Agustinus. *Dag Dig Dug Byar - Kumpulan Ulasan Injil*. 2nd ed. Yogyakarta: Kanisius, 2006.
- Gundry, Robert H. *A Survey of the New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2012.
- Hammer, Michael F., Doron M. Behar, Tatiana M. Karafet, Fernando L. Mendez, Brian Hallmark, Tamar Erez, Lev A. Zhivotovsky, Saharon Rosset, and Karl Skorecki. "Extended Y Chromosome Haplotypes Resolve Multiple and Unique Lineages of the Jewish Priesthood." *Human Genetics* 126, no. 5 (2009): 707–717.
- Hepner, Gershon. "The Samaritan Version of the Tenth Commandment." *Scandinavian Journal of the Old Testament* 20, no. 1 (2006): 147–152.
- Hill, Andrew E., and John H. Walton. *Survey Perjanjian Lama*. Edited by Triyogo Setyatmoko. 3rd ed. Malang: Gandum Mas, 2019.
- Hjelm, Ingrid. "What Do Samaritans and Jews Have in Common? Recent Trends in Samaritan Studies." *Currents in Research* 3, no. 1 (2004): 9–59.
- Kartveit, Magnar. "The Origin of the Samaritans." *Vetus Testamentum, Supplements* 128 (2009): 1–420.
- Knoppers, Gary N. *Jews and Samaritans: The Origins and History of Their Early Relations. Jews and Samaritans: The Origins and History of Their Early Relations*, 2013.
- Longenecker, Bruce W. "The Story of the Samaritan and the Innkeeper (Luke 10:30–35): A Study in Character Rehabilitation." *Biblical Interpretation* 17, no. 4 (2009): 422–447.
- Miller, Stephen M. *Panduan Lengkap Alkitab*. Edited by Windiasih Sairoen, Ellia Erliani, and Rika Uli Napituulu-Simorangkir. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020.
- Nodet, Etienne. "Israelites, Samaritans, Temple, Jews." In *Samaria, Samarians, Samaritans - Studi on Bible, History and Linguistics*. Berlin: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG, 2011.
- Oefner, Peter J., Georg Hözl, Peidong Shen, Isaac Shpirer, Dov Gefel, Tal Lavi, Eilon Woolf, et al. "Genetics and the History of the Samaritans: Y-Chromosomal Microsatellites and Genetic Affinity between Samaritans and Cohanim." *Human Biology* 85, no. 6 (2013): 825–857.
- Renn, Stephen D. *Expository Dictionary of Bible Words*. Edited by Stephen D. Renn. 4th ed.

Sonny Eli Zaluchu
Kekerasan Atas Nama Agama

- Massachusetts: Hendrickson Publisher, 2010.
- Schorch, Stefan. "The So-Called Gerizim Commandment in the Samaritan Pentateuch." In *The Samaritan Pentateuch and The Dead Sea Scrolls*, edited by Michael Langlois. Leuven: Peeters, 2019.
- Sen, Amartya. *Kekerasan Dan Identitas [Identity and Violence: The Illusion of Destiny]*. Edited by Arif Susanto. 2nd ed. Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2016.
- Sutton, Geoffrey, and Martin Mittelstadt. "Loving God and Loving Others: Learning about Love from Psychological Science and Pentecostal Perspectives." *Journal of Psychology and Christianity* 31, no. 2 (2012): 157.
- Wahyuni. *Agama Dan Pembentukan Struktur Sosial*. Edited by Prenadamedia Group. 1st ed. Jakarta: Prenada Media Group, 2018.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266.
- _____. *Studi PL: Kitab 12 Nabi Penuntun Studi Ke Dalam Kitab Nabi-Nabi Kecil PL Latar Belakang Panggilan Nabi Dan Pesan Nubuatan*. Semarang: Golden Gate Publishing, 2019.